



The Representation of Gender Inequality in the Novel *Gadis Pantai* and Its Relevance to Educational Practice

Erliesty Devi Pramesthi^{*1}, Prissilia Prahesta Waningyun ²

***erliestydevip@gmail.com**

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the representation of gender injustice and the construction of the main character's image in Pramoedya Ananta Toer's *Gadis Pantai* through a feminist literary criticism approach and explores its relevance as a learning source in literary education. Using a descriptive qualitative method, the research examines narrative excerpts that reflect forms of gender oppression, including marginalization, subordination, stereotyping, psychological and sexual violence, objectification, and the denial of educational rights. Data were collected through document analysis, content review, and coding procedures, followed by content analysis to interpret the meanings embedded in the text. The findings indicate that the main character is positioned as a subordinated and silenced subject shaped by patriarchal norms and class hierarchy, while her physical, psychological, and social portrayals reveal the deep-rooted mechanisms of structural gender inequality. These findings have pedagogical significance: the novel can be used as a literary learning material to guide students in understanding gender awareness, empathy, and critical thinking about social injustice. By integrating feminist perspectives into literary learning, educators can encourage students to recognize discrimination portrayed in literature and relate it to real-world contexts, thereby strengthening character education and gender equality values.

Keywords: *Gadis Pantai*; gender injustice; feminist literary criticism; character image; literary learning.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil olah pikir dan kreativitas pengarang yang lahir dari imajinasi, pengalaman, dan pergulatannya dengan realitas sosial. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya menawarkan keindahan estetis, tetapi juga memuat pandangan hidup, nilai, serta kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek & Warren (2014: 94) bahwa sastra merupakan cermin masyarakat yang merepresentasikan berbagai persoalan manusia dan kemanusiaan. Dengan demikian, novel dapat menjadi media reflektif untuk memahami problem sosial seperti ketimpangan gender, penindasan, dan relasi kuasa.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi estetika, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sosial. Menurut Wonmaly (2019), membaca karya sastra, khususnya novel, dapat memperkaya pengetahuan tentang realitas kehidupan sekaligus memberikan nilai-nilai pedagogis melalui perilaku tokoh, konflik, dan penyelesaian masalah yang berfungsi membentuk karakter serta wawasan pembaca. Dalam konteks ini, kajian sastra feminis menawarkan kontribusi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kesadaran gender, empati, dan nilai kesetaraan di kalangan peserta didik. Melalui analisis feminisme, pembaca atau siswa, didorong mengenali bagaimana struktur patriarki bekerja, bagaimana perempuan direpresentasikan, dan bagaimana ketidakadilan gender muncul dalam kehidupan.

Salah satu karya sastra Indonesia yang merefleksikan isu gender secara kuat adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini menggambarkan kehidupan perempuan kelas bawah pada abad ke-19 yang mengalami marginalisasi, subordinasi, eksploitasi, dan kekerasan dalam budaya patriarki. Pramoedya, melalui tokoh Gadis Pantai, memperlihatkan bagaimana perempuan tidak memiliki kendali atas tubuh, pendidikan, maupun masa depan mereka. Tokoh utama yang masih berusia sekitar 14 tahun dipaksa menjadi gundik seorang pejabat, kemudian ditinggalkan begitu saja setelah pejabat tersebut memilih perempuan yang sederajat secara sosial.

Representasi penindasan perempuan dalam novel ini sesuai dengan gagasan Fakih (2013:13), yang menyatakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi ekonomi, subordinasi politik, stereotipe, kekerasan, beban kerja ganda, hingga sosialisasi ideologi gender. Fakih (2013:16) juga menegaskan bahwa stereotipe dan pelabelan negatif terhadap perempuan merupakan faktor yang memperkuat praktik ketidakadilan dalam masyarakat. Salah satu stereotipe lama yang relevan dengan konteks pendidikan adalah anggapan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi karena perannya dianggap terbatas pada ranah domestik. Pandangan ini bahkan tercermin dalam budaya Jawa masa lampau yang menyatakan bahwa perempuan cukup “di dapur, kasur, dan sumur.”

Padahal, pendidikan seharusnya menjadi hak dasar bagi laki-laki dan perempuan. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan bertujuan memajukan seluruh umat manusia tanpa membedakan kelas, jenis kelamin, atau latar belakang. Oleh karena itu, kajian tentang ketidakadilan gender dalam sastra dapat menjadi sarana penting untuk mengembangkan literasi kritis, kesadaran kesetaraan gender, dan nilai keadilan dalam dunia pendidikan.

Feminisme sebagai teori dan gerakan, menurut Fakih (2013:99), berangkat dari kesadaran bahwa perempuan mengalami penindasan dan eksploitasi, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk memperjuangkan kesetaraan martabat dan hak asasi perempuan. Dengan membaca karya sastra feminis, peserta didik tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga belajar nilai kemanusiaan, keadilan, dan empati. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendikbud, yaitu menanamkan nilai-nilai kesetaraan, menghargai martabat manusia, dan membangun nalar kritis.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Gadis Pantai* umumnya berfokus pada analisis tokoh, representasi perempuan, dan kritik sosial dengan menggunakan perspektif feminisme liberal, radikal, atau sosialis. Sebagian besar studi seperti yang dilakukan oleh Sari (2017), Lestari (2019), dan Hakim (2020) membahas dominasi laki-laki, praktik feodalisme, dan penindasan perempuan secara struktural dalam konteks budaya Jawa pesisir. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak menguraikan secara rinci bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang spesifik, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda sebagaimana diklasifikasikan oleh Mansour Fakih. Selain itu, penelitian terdahulu lebih

terfokus pada aspek cerita dan kritik sosial internal novel tanpa menaunkannya pada isu kontemporer atau relevansinya terhadap pembelajaran dan pendidikan karakter di sekolah.

Gap lainnya terletak pada minimnya penelitian yang mengintegrasikan analisis feminisme dengan relevansi pendidikan, terutama bagaimana representasi ketidakadilan gender dalam *Gadis Pantai* dapat dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa mengenai kesetaraan gender. Tidak ada penelitian terdahulu yang mengkaji pemanfaatan novel ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguatan kompetensi literasi kritis dan nilai karakter. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa analisis komprehensif tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel berdasarkan teori Mansour Fakih. Analisis ini tidak hanya bermanfaat bagi kajian sastra, tetapi juga penting bagi dunia pendidikan karena dapat digunakan sebagai bahan ajar literasi kritis dan pendidikan karakter untuk menumbuhkan kesadaran gender dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk ketidakadilan gender dan citra tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter dan pendidikan kesetaraan gender. Pendekatan feminisme digunakan untuk menelaah representasi relasi kuasa patriarki dalam novel dan bagaimana temuan tersebut dapat dijadikan materi pembelajaran sastra yang mendorong literasi kritis peserta didik. Melalui metode ini, data dianalisis dalam bentuk deskripsi naratif sehingga mampu menggambarkan nilai-nilai pendidikan, khususnya kesadaran gender, yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah maupun perguruan tinggi.

Data penelitian berupa kutipan-kutipan dan teks naratif dalam novel *Gadis Pantai* yang mengandung unsur feminisme, gender, dan citra tokoh. Sumber data berasal dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, buku-buku kepustakaan, arsip, serta berbagai dokumen relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen (document review) yang meliputi aktivitas membaca, mengidentifikasi, dan mencatat bagian-bagian penting dalam novel yang mencerminkan ketidakadilan gender maupun nilai pendidikan karakter. Dokumentasi dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji teks secara mendalam serta menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber ajar sastra berbasis pendidikan karakter.

Analisis data menggunakan metode *content analysis*, yaitu teknik yang memungkinkan peneliti menafsirkan makna teks secara sistematis dan objektif. Proses analisis dilakukan melalui pengkodean, kategorisasi, dan penafsiran makna yang berkaitan dengan unsur feminisme dan implikasinya terhadap pendidikan, khususnya pendidikan karakter, literasi kritis, dan pembelajaran kesetaraan gender di kelas. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber teori feminisme dan kajian pendidikan. Melalui analisis ini, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan struktur ketidakadilan gender dalam novel, tetapi juga memberikan rekomendasi implementasi dalam pembelajaran sastra di sekolah guna memperkuat wawasan peserta didik tentang kesetaraan dan nilai-nilai kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Novel Gadis Pantai

Untuk memahami representasi ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai*, diperlukan pemetaan data yang sistematis agar setiap bentuk penindasan yang dialami tokoh

utama dapat terlihat secara jelas serta dapat dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti menyajikan tabel temuan kutipan naratif yang merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Tabel ini berfungsi sebagai dasar analisis untuk mengungkap pola-pola dominasi patriarki yang bekerja dalam teks, sekaligus menghubungkannya dengan konstruksi sosial budaya yang melingkupi kehidupan tokoh utama.

Berikut tabel lengkap berisi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai*

No.	Bentuk Ketidakadilan Gender	Penjelasan	Kutipan Data (Novel)
1	Kekerasan Psikologis	Gadis Pantai dipaksa menikah, tidak mengenal suami, dan mengalami tekanan mental.	“Gadis Pantai dinikahkan dengan sebilah keris.” (Data 2, 3)
2	Kekerasan Psikologis (Isolasi Emosional)	Ia tidak boleh menolak, menangis, atau menunjukkan kehendak.	“Ia merasa tidak punya apa-apa, bahkan menangis pun tidak boleh.” (Data 4, 7)
3	Penghinaan Kelas / Kekerasan Verbal	Ia direndahkan sebagai orang kampung atau kuli yang tidak pantas hidup di kalangan priyayi.	“Kau orang kampung... bukan manusia priyayi.” (Data 12, 14, 15)
4	Kekerasan Seksual	Hubungan intim terjadi tanpa persetujuan; ia masih 14 tahun dan mengalami trauma.	“Ia ketakutan melihat darah... ia tidak mengerti apa yang terjadi.” (Data 8)
5	Subordinasi	Perempuan dianggap lebih rendah dan hanya boleh mengabdikan pada suami.	“Kau hanya boleh mengabdikan pada Bendoro.” (Data 7)
6	Subordinasi (Pelarangan Pendidikan)	Gadis Pantai dilarang belajar mengaji atau membaca karena dianggap tidak perlu bagi perempuan.	“Bendoro melarangnya mengaji, takut ia melawan.” (Data 11)
7	Peran Domestik yang Kaku	Ia diajari hanya untuk melayani suami dan mengurus rumah tangga.	“Kau harus belajar melayani Bendoro... tugasmu hanya itu.” (Data 5, 6)
8	Marginalisasi (Pemisahan dari Anak)	Setelah melahirkan, anaknya bukan miliknya; ia dipinggirkan.	“Ia tahu bayi itu bukan miliknya... ia akan dijauhkan.” (Data 10)
9	Marginalisasi (Pemiskinan dan Pengusiran)	Gadis Pantai diusir setelah melahirkan dan kehilangan statusnya.	“Ia diusir dari rumah Bendoro setelah melahirkan.” (Data 13)
10	Stereotip Gender (Citra Fisik)	Perempuan dinilai dari kecantikan dan keperawanan.	“Ia takut tak lagi cantik setelah tak perawan.” (Data 1, 8)
11	Stereotip Sosial	Ia dipaksa untuk hidup seperti priyayi dan menutupi identitas orang kampung.	“Kau harus berperilaku seperti priyayi, bukan seperti orang kampung.” (Data 17)
12	Objektifikasi Perempuan	Ia dijadikan “bini percobaan”, hanya dipakai lalu dibuang.	“Kau hanya bini percobaan.” (Data 16)

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Novel Gadis Pantai

Analisis naratif di bawah ini menjelaskan konteks peristiwa, makna simbolik, serta implikasi feminisnya, sehingga pembahasan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana novel ini menampilkan realitas ketidakadilan gender serta relevansinya bagi pendidikan literasi kritis dan kesetaraan gender.

Kekerasan Psikologis (Pernikahan Paksa)

Pernikahan Gadis Pantai yang “*dinikahkan hanya dengan sebilah keris*” (Data 2, 3) menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak dilibatkan dalam keputusan hidupnya. Keris menjadi simbol tidak hadirnya Bendoro. Kejadian ini menegaskan bahwa perempuan berada pada posisi pasif dan tidak berdaya. Secara naratif, adegan ini menggambarkan hilangnya otonomi tubuh dan pilihan perempuan. Dalam perspektif feminisme radikal, kontrol laki-laki atas tubuh perempuan merupakan bentuk penindasan patriarki yang paling awal dan paling kuat. Gadis Pantai tidak memiliki kesempatan untuk menolak, menawar, atau memahami apa yang sebenarnya terjadi padanya. Sejak awal cerita, pembaca diperlihatkan bagaimana struktur sosial menempatkan perempuan sebagai objek yang dapat “dipindah tangankan” demi kepentingan sosial dan politik keluarga. Secara teoretis, Fakih menunjukkan bahwa subordinasi gender sering berproses melalui aturan sosial yang tampak ‘alamiah’ sehingga tidak digugat. Pernikahan paksa adalah contoh praktik yang melegitimasi ketidakadilan. Beauvoir juga menempatkan perempuan sebagai “the Other” yang keberadaannya diputuskan oleh norma-norma patriarkal, sehingga pernikahan paksa pada teks merupakan wujud konkret konstruksi itu (Beauvoir, 1952; Fakih, 2013).

Kekerasan Psikologis (Isolasi Emosional dan Pengendalian Ekspresi)

Setelah menikah, Gadis Pantai tidak diperbolehkan menangis atau memperlihatkan perasaannya karena dianggap tidak pantas bagi seorang calon priyayi. “*Sedu-sedunya tertahan... kepingan-kepingan jiwanya sendiri yang pecah-belah.*” (Data 4); “*tak punya hak apa-apa... hanya mengabdikan*” (Data 7) Pengendalian emosi ini merupakan bentuk kekerasan psikologis halus yang sering dialami perempuan dalam budaya patriarkal bahwa perempuan tidak diberi ruang untuk merasakan, apalagi mengungkapkan ketidaknyamanan. Secara naratif, tindakan ini menegaskan bahwa Gadis Pantai harus hilang sebagai manusia dan berubah menjadi representasi ideal istri priyayi yang tunduk dan patuh. Dalam feminisme Beauvoir, perempuan dipaksa menerima peran sebagai “the Other”. Perempuan ada untuk melayani dan menyenangkan laki-laki. Showalter dan kritik feminis psikologis menyoroti bagaimana budaya patriarkal membentuk batin perempuan. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan yang dijinakkan. Dalam novel ini memperlihatkan internalisasi penyerahan diri yang dibentuk oleh tekanan sosial (Showalter, 1985).

Kekerasan Verbal (Penghinaan Kelas)

Gadis Pantai sering dipanggil “orang kampung”, “kuli”, atau “bukan priyayi” dalam kutipan “*orang kampung... sebangsa kuli*” (Data 12, 14). Label tersebut membangun hierarki sosial yang menempatkan perempuan dan rakyat kecil jauh di bawah laki-laki priyayi. Narasi ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi alat penundukan. Stereotip kelas digunakan untuk membenarkan tindakan penguasaan Bendoro atas tubuh dan hidup Gadis Pantai. Penghinaan ini menyerang identitas sosial dan membentuk citra diri tokoh yang kemudian merasa tidak pantas hidup di lingkungan priyayi. Dari pandangan feminisme interseksional, ketertindasan Gadis Pantai dikarenakan jenis kelamin dan kelas sosialnya. Bourdieu menjelaskan mekanisme *symbolic violence* di mana dominasi direproduksi melalui wacana. Pada narasi ini, penghinaan mengukuhkan inferioritas sosial Gadis Pantai sehingga penindasan tampak alami (Bourdieu, 1986).

Kekerasan Seksual (Hubungan Tanpa Persetujuan)

Ketika pertama kali “disentuh” Bendoro, ia ketakutan melihat darah dan tidak memahami apa yang terjadi. Dalam kutipan “*Hubungan intim pertama terjadi tanpa pemahaman Gadis Pantai; ia syok melihat darah*” (Data 8), menggambarkan tindakan seksual tanpa pengetahuan, persetujuan, atau kesiapan dari pihak perempuan. Gadis Pantai yang masih belia mengalami trauma dan ketakutan, tetapi tidak diberi ruang untuk memproses pengalaman tersebut. Dalam teori feminisme, ini merupakan bentuk eksploitasi seksual yang dilegalkan oleh sistem pernikahan patriarkal. Narasi Pramoedya memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan alat pemuas dan penerus keturunan tanpa mempertimbangkan aspek psikis dan moral. Teori feminis menegaskan bahwa pernikahan tidak otomatis memberi legitimasi terhadap persetujuan seksual. Di sisi lain, tindakan tanpa persetujuan adalah tindak kekerasan yang memanifestasikan kuasa patriarkal (Fakih, 2013; Mulvey, 1975) pada objekfikasi visual.

Subordinasi (Posisi “Hanya Mengabdikan”)

Gadis Pantai berkali-kali diingatkan bahwa tugasnya hanya melayani Bendoro. Pernyataan seperti “*satu-satunya yang ia boleh dan harus kerjakan ialah mengabdikan pada Bendoro*” (Data 7) menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai pelengkap laki-laki dan direduksi menjadi “fungsi sosial,” bukan individu. Dalam feminisme liberal, subordinasi semacam ini dipandang sebagai pelanggaran terhadap hak dasar dan otonomi perempuan, sebab perempuan seharusnya memiliki kebebasan menentukan hidupnya tanpa dikonstruksi sebagai objek pelayanan (Wolf, 1994). Pembatasan peran yang menutup akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik merupakan bentuk penghapusan peran perempuan sebagai subjek dan menghalangi mereka mengembangkan potensi diri (Ulva & Saguni, 2025).

Pelarangan Pendidikan (Subordinasi Intelektual)

Adekan ketika Gadis Pantai dilarang mengaji atau belajar membaca menunjukkan bentuk pengebirian intelektual. Kutipan “*Guru ngajimu besok tak perlu datang lagi... jangan bicara lagi tentang orang rendahan*” (Data 11); tidak bisa baca/tulis (Data 25, 27) menunjukkan bahwa Bendoro takut pengetahuan akan membuatnya “melawan”. Narasinya memperlihatkan bahwa pendidikan dianggap ancaman bagi struktur dominasi laki-laki. Dalam perspektif feminisme pendidikan, tindakan ini memperpanjang rantai kebodohan sistemik terhadap perempuan. Narasi menggambarkan bagaimana perempuan yang terdidik justru dianggap berbahaya bagi status quo. Menurut teori pendidikan kritis Freire dalam Mariani (2025), pengingkaran akses pendidikan merupakan bentuk penindasan yang menegaskan bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk mempertahankan dominasi sekaligus menghambat munculnya kesadaran kritis. Fakih juga menempatkan penghalangan akses budaya-pendidikan sebagai manifestasi marginalisasi gender (Fakih, 2013).

Peran Domestik yang Kaku (Reproduksi Peran)

Gadis Pantai diajari duduk, berjalan, memasak, dan melayani Bendoro, sehingga identitasnya dibentuk sepenuhnya oleh peran domestik seperti terlihat dalam kutipan “*Diajari mempersiapkan makanan, melayani Bendoro*” (Data 5, 6). Internalisasi ini membuatnya menerima bahwa dirinya ada untuk suami. Dalam feminisme sosial, proses tersebut merupakan reproduksi budaya patriarkal. Sejalan dengan teori sosialisasi gender, Connell menegaskan bahwa praktik keseharian dan institusi sosial membentuk dan melanggengkan hierarki gender, menjadikan perempuan menerima subordinasi sebagai sesuatu yang wajar (Connell dalam Pangestu, 2025). Dengan demikian, pendidikan domestik berfungsi sebagai mesin ideologis patriarki.

Marginalisasi (Pemisahan dari Anak & Penghilangan Hak Keibuan)

Ketika Gadis Pantai melahirkan, ia menyadari bayi itu bukan miliknya dan bahkan diusir dari rumah (Data 10, 13, 31). Dalam budaya priyayi, anak dianggap milik keluarga laki-laki, sementara perempuan hanya diperlakukan sebagai “alat penghasil keturunan.” Adegan ini menunjukkan hilangnya posisi perempuan sebagai ibu sebelum sempat menjalani perannya, sedangkan anak laki-laki tetap dipertahankan. Pemisahan ibu dan anak menghapus hak reproduktif serta pengakuan afektif perempuan. Dari perspektif feminisme interseksional, Fakih (2008) yang mengutip Crenshaw menjelaskan bahwa penindasan terjadi melalui persilangan berbagai struktur kekuasaan seperti gender, kelas, dan status sosial, sehingga perempuan kelas rendah paling rentan kehilangan hak reproduktif dan mengalami dominasi patriarkal.

Marginalisasi (Pengusiran dan Pemiskinan Sosial)

Setelah melahirkan, Gadis Pantai diusir dari rumah Bendoro dan dikembalikan ke kampungnya seperti terlihat dalam kutipan “*Pengusiran dari rumah Bendoro; dikembalikan dengan uang pesangon yang menghapus klaim pribadinya*” (Data 31). Pengusiran ini menunjukkan bahwa perempuan dalam struktur patriarki hanya dihargai selama mereka dibutuhkan. Naratifnya menggambarkan betapa cepat nilai perempuan hilang setelah ia “selesai digunakan.” Ia kembali ke kampung tanpa kehormatan, tanpa anak, tanpa masa depan. Pengusiran menandai pemiskinan ulang; meski diberi pesangon materiil, perempuan kehilangan legitimasi sosial dan sumber penghidupan. Pendekatan Marxist-feminist membaca praktik ini sebagai mekanisme pelepasan tanggung jawab struktural oleh pihak berkuasa sekaligus menjaga reproduksi hierarki kelas dan gender (Fakih, 2008)

Stereotip Gender (Citra Fisik dan Nilai Perempuan)

Tokoh utama berkali-kali merasa takut tidak lagi cantik dan tidak pantas untuk Bendoro. Ia merasa identitas paling penting adalah kecantikannya, seperti terlihat dalam kutipan “*kulit langsung... bunga kampung*” (Data 1) dan ketakutan “*apakah aku bisa tetap cantik?*” setelah kehilangan keperawanan (Data 8). Naratif ini memperlihatkan bahwa standar kecantikan digunakan sebagai alat kontrol sosial terhadap perempuan. Dalam feminisme budaya, perempuan dipaksa memenuhi standar estetika yang ditentukan laki-laki, sehingga tubuh perempuan menjadi sumber nilai sosial. Sejalan dengan temuan Yuwono et al. (2024), konsep male gaze Mulvey menunjukkan bahwa representasi fisik perempuan dalam budaya patriarkal digunakan sebagai cara kontrol; nilai perempuan diukur dari penampilan, bukan kapabilitas atau potensi mereka.

Stereotip Sosial (Dipaksa Menyesuaikan Diri dengan Kelas Priyayi)

Gadis Pantai dipaksa berperilaku seperti priyayi dan menutupi identitas sebagai orang kampung. Kutipan “*Jangan berlaku seperti orang kampung, kau istri priyayi*” (Data 17) memperlihatkan benturan identitas yang sulit dia hindari. Perempuan harus “dibentuk ulang” agar cocok dengan dunia laki-laki dan kembali tidak dianggap ketika tidak lagi diperlukan. Feminisme interseksional melihat ini sebagai tumpang tindih penindasan berbasis gender dan kelas. Paksaan perubahan perilaku menggambarkan tekanan asimilasi kelas—perempuan harus mengabdikan pada standar kelas atas, sementara identitas asalnya dikecam. Hal ini menunjukkan bagaimana gender dan kelas saling meneguhkan stereotip, sesuai dengan pembacaan Bourdieu tentang habitus dan tekanan simbolik, di mana pola pikir, kebiasaan, dan perilaku individu dibentuk sejak kecil melalui interaksi sosial sehingga dominasi dan hierarki sosial dapat direproduksi secara otomatis (Winarsih, 2013).

Objektifikasi (Menjadi “Bini Percobaan”)

Sebutan “bini percobaan” dalam kutipan “*bini percobaan*” yang dipakai lalu dibuang (Data 16, 31) adalah simbol paling kuat dari objektifikasi perempuan dalam novel ini.

Perempuan diperlakukan seperti barang uji coba yang dipakai, dinilai, lalu dibuang. Naratif Pramoedya dengan sengaja memperlihatkan betapa sistem sosial memperbolehkan laki-laki mempermainkan martabat perempuan. Label ini mereduksi wanita menjadi objek percobaan seksual dan sosial. Perspektif Mulvey, sebagaimana dijelaskan oleh Fakhri (2013), menekankan bahwa objektifikasi terjadi ketika subjek perempuan diubah menjadi objek yang dapat digunakan tanpa tanggung jawab moral. Teks ini menunjukkan bagaimana tradisi dan struktur kekuasaan membenarkan praktik tersebut.

Dari analisis berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai*, terlihat bahwa Pramoedya Ananta Toer dengan jelas menampilkan bagaimana patriarki bekerja melalui marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda yang dialami tokoh utama. Melalui pengalaman *Gadis Pantai*, pembaca diperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya ditempatkan pada posisi sosial rendah, tetapi juga dikontrol tubuhnya, dibatasi ruang gerak, dan dijadikan objek untuk kepentingan laki-laki yang berkuasa. Representasi ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender bukan masalah individu semata, tetapi bagian dari konstruksi sosial yang diwariskan dan diperkuat oleh tradisi, kelas, dan relasi kuasa. Temuan ini penting tidak hanya untuk kajian sastra, tetapi juga bagi pendidikan, khususnya untuk mengembangkan literasi kritis dan kesadaran kesetaraan gender, sehingga peserta didik bisa mengenali, memahami, dan menolak berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Citra Tokoh Utama dalam Novel Gadis Pantai melalui Aspek Fisik, Psikologis, dan Sosial

Citra tokoh utama *Gadis Pantai* dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer terbentuk melalui tiga dimensi penting: fisik, psikologis, dan sosial. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan mencerminkan posisi perempuan dalam struktur sosial patriarkal pada masa kolonial. Menurut Nurgiyantoro (2018), citra tokoh dalam karya sastra dapat dilihat dari karakteristik tubuh (fisik), sikap batin (psikologis), dan relasi sosial yang mengitarinya (sosial). Dengan demikian, analisis citra tokoh utama dapat mengungkap bagaimana penulis membangun representasi perempuan yang tertindas, pasrah, tetapi tetap memiliki potensi perlawanan di tengah keterbatasan.

Citra Fisik Tokoh Utama

Citra fisik *Gadis Pantai* menegaskan bagaimana perempuan dijadikan objek sejak awal cerita. *Gadis Pantai* digambarkan sebagai anak nelayan yang sangat muda, sederhana, polos, dan tidak berhias, yang menunjukkan posisi kelas sosial dan ketidakberdayaannya. Menurut Mulvey (dalam Yuwono et al., 2024), fenomena ini disebut *male gaze*, yaitu ketika perempuan diperlakukan sebagai objek visual untuk kepuasan laki-laki, yang dalam novel terlihat dari tubuhnya yang dikontrol dan “dimiliki” Bendoro sebagai *Mas Nganten*. Selain itu, teori Beauvoir (dalam Rahayu, 2019) menekankan bahwa perempuan dikonstruksikan sebagai *the Other*, didefinisikan berdasarkan kepentingan laki-laki, sehingga *Gadis Pantai* dipilih semata-mata karena kecantikannya alami, diambil tanpa persetujuan, dan dibentuk oleh budaya untuk menyesuaikan diri dengan kepentingan laki-laki, sehingga kebebasan dan agen tokoh perempuan sangat terbatas.

Citra Psikologis Tokoh Utama

Secara psikologis, *Gadis Pantai* digambarkan sebagai sosok yang polos, lugu, takut, dan tidak memahami struktur kekuasaan yang menjatuhnya. Pada awalnya, ia sering digambarkan bingung, “tak berani menatap,” dan “selalu menerima apa yang diperintahkan.” Pola ini menegaskan pandangan Showalter dalam Nizar dan Asih (2023) mengenai teori kritik sastra feminis *gynocriticism*, bahwa kondisi psikologis perempuan dalam sastra sering mencerminkan bagaimana budaya dan tradisi patriarkal membentuk mentalitas kepasrahan, keterbatasan diri, dan internalisasi subordinasi pada perempuan. Teori ini menekankan bahwa penggambaran

tokoh perempuan bukan sekadar karakter individu, tetapi juga representasi pengalaman kolektif perempuan yang dibentuk oleh norma sosial dan tekanan gender.

Namun, perkembangan psikologis Gadis Pantai tidak statis. Seiring narasi berjalan, ia mulai menunjukkan kesadaran diri dan konflik batin: ia mencintai anaknya, mulai mempertanyakan statusnya, dan diam-diam merasa terluka oleh perlakuan Bendoro. Di sinilah muncul potensi resistensi simbolik, sebagaimana dijelaskan dalam analisis semiotika Barthes (dalam Kusuma, 2025), bahwa tokoh perempuan dalam narasi sering diberi ruang untuk mengekspresikan perlawanan terhadap struktur patriarki, meskipun tetap dibatasi oleh norma dan kekuasaan sosial. Citra psikologis ini memperlihatkan perjalanan mental Gadis Pantai dari kepasrahan menuju kesadaran kritis, walau kesadaran tersebut sering dipatahkan oleh sistem yang lebih kuat daripada dirinya.

Citra Sosial Tokoh Utama

Citra sosial Gadis Pantai menggambarkan bagaimana dirinya diposisikan dalam masyarakat. Ia berasal dari keluarga nelayan kelas bawah yang hidup sederhana, lalu dipindahkan ke lingkungan priyayi yang penuh aturan dan hierarki sosial. Menurut teori Bourdieu, sebagaimana diterapkan dalam penelitian Frassetta dan Nasoetion (2021), kondisi ini merupakan bentuk kekerasan simbolik (*symbolic violence*), yaitu ketika seseorang dari kelas rendah dipaksa menerima aturan dominan tanpa mampu melawan, sehingga struktur sosial dan hierarki kelas diterima secara internal oleh yang tertindas. Sebagai Mas Nganten, secara sosial ia tampak dihormati, tetapi sesungguhnya tidak memiliki kuasa, dan posisinya hanya sementara hingga Bendoro menemukan perempuan lain yang sepadan kelasnya. Kondisi ini selaras dengan pandangan Fakih (2013) bahwa struktur sosial patriarki memaksa perempuan menerima subordinasi, marginalisasi, dan peran sosial yang tidak setara.

Hubungan Gadis Pantai dengan pembantu rumah Bendoro menunjukkan isolasi sosial, karena ia bukan keluarga maupun pembantu, menegaskan citra sosialnya yang rapuh dan ambigu. Dari perspektif performativitas Judith Butler (Inayah & Fauzi, 2024), identitas sosial dan gendernya dibentuk melalui norma dan peran yang terus diulang, sehingga statusnya tidak otomatis diterima. Ia dipaksa menyesuaikan perilaku dengan standar kelas priyayi, tetapi identitasnya tetap tidak stabil. Kondisi ini menunjukkan bagaimana patriarki dan hierarki kelas menciptakan ruang “liminal” bagi perempuan, di mana posisi sosial mereka dinegosiasikan namun tetap dikontrol struktur dominan.

Citra tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* mencerminkan konstruksi perempuan dalam budaya patriarki, antara lain: secara fisik diobjektifikasi, secara psikologis dibentuk untuk patuh, dan secara sosial diposisikan dalam strata yang tidak stabil. Ketiga aspek ini tidak hanya menggambarkan karakter *Gadis Pantai*, tetapi juga mengkritik sistem sosial yang menindas perempuan. Analisis ini selaras dengan teori-teori feminis (Beauvoir, Fakih, Showalter) bahwa ketidakadilan gender terjadi melalui tubuh, pikiran, dan struktur sosial secara bersamaan.

Ketidakadilan Gender Dan Citra Tokoh Utama Dalam Novel Gadis Pantai Sebagai Sumber Pembelajaran Sastra

Temuan mengenai ketidakadilan gender dan citra tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* memiliki relevansi sangat kuat dalam pembelajaran sastra di sekolah, terutama untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang nilai kesetaraan gender. Novel ini menyajikan representasi ketidakadilan gender melalui marginalisasi, subordinasi, kekerasan simbolik, dan objektivikasi tubuh yang dialami oleh *Gadis Pantai*. Misalnya, ketika Bendoro mengambil *Gadis Pantai* dari keluarganya tanpa persetujuan diri tokoh, narasi menyebutkan bahwa ia “dibawa ke rumah besar itu seperti barang kiriman” (Toer, 2003). Kutipan ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai objek, sekaligus menjadi pintu masuk yang sangat strategis untuk mendiskusikan konsep *gender oppression* di kelas. Menurut Fakih

(2013), ketidakadilan gender mudah dikenali melalui praktik-praktik sosial berupa peminggiran, subordinasi, dan pengendalian tubuh perempuan. Semua bentuk itu muncul jelas dalam novel sehingga layak dijadikan bahan refleksi kritis bagi peserta didik.

Selain itu, citra fisik, psikologis, dan sosial tokoh utama memberi ruang pembelajaran tentang bagaimana perempuan dikonstruksi oleh budaya patriarki. Tubuhnya yang sederhana, polos, dan tidak berdaya menjadi simbol kelas sosial bawah yang rentan terhadap eksploitasi. Secara psikologis, ia digambarkan penuh ketakutan, *“tak berani menatap,”* dan selalu patuh tanpa suara. Secara sosial, ia berada di posisi *“di tengah-tengah”*. Ia bukan pembantu, tetapi juga bukan sepenuhnya bagian dari keluarga Bendoro, sebagaimana terlihat dalam kutipan: *“Ia dihormati sebagai Mas Nganten, tetapi setiap orang tahu ia bukan istri yang sah.”* Citra sosial ini menunjukkan bagaimana status sosial membentuk perlakuan yang tidak adil, selaras dengan teori Bourdieu dalam Pangestuti (2025) bahwa *symbolic violence* terjadi ketika hierarki sosial dan norma internalisasi membuat pihak lemah menerima posisi subordinat tanpa menyadari ketidakadilan. Dalam konteks pendidikan, praktik, aturan, atau kebiasaan yang menempatkan sebagian pihak pada posisi lebih rendah sering diterima sebagai hal yang normal.

Dalam konteks pendidikan sastra, temuan-temuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi kritis peserta didik. Freire dalam Mariani (2025) menjelaskan bahwa pendidikan harus mengajak peserta didik memahami realitas penindasan agar mereka mampu bersikap kritis dan tidak menerima ketidakadilan sebagai hal biasa. Novel *Gadis Pantai* dapat menjadi jembatan untuk mendorong peserta didik membaca tidak hanya isi cerita, tetapi juga struktur kuasa yang bekerja di dalamnya. Guru dapat mengajak siswa mengidentifikasi dialog atau narasi yang menunjukkan ketimpangan gender, seperti pernyataan Bendoro: *“Perempuan memang tidak perlu tahu banyak.”* Kutipan ini dapat menjadi bahan diskusi untuk membangun kesadaran siswa tentang stereotipe gender dan bagaimana stereotipe itu masih terjadi dalam kehidupan nyata.

Pemanfaatan novel ini dalam pembelajaran mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi bernalar kritis, berkebinekaan global, dan berakhlak mulia. Peserta didik dapat membandingkan struktur sosial masa kolonial dalam novel dengan fenomena ketidaksetaraan gender masa kini sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rosenblatt dalam Suhendi (2012) mengenai teori respons pembaca, yang menekankan bahwa karya sastra harus menjadi pengalaman personal yang memicu interaksi dan dialog antara teks dengan pengalaman hidup pembaca. Dengan demikian, interpretasi ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* tidak hanya berfungsi sebagai analisis akademis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan empati, kepekaan sosial, dan kemampuan untuk mengenali serta menolak berbagai bentuk ketidakadilan.

Novel *Gadis Pantai* sangat layak dijadikan sumber pembelajaran sastra karena menghadirkan realitas sosial yang dapat membantu peserta didik memahami dinamika ketidaksetaraan gender dan pentingnya kesetaraan. Melalui kegiatan membaca kritis, diskusi kelas, penugasan reflektif, hingga proyek literasi, guru dapat memanfaatkan temuan riset ini untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan hak. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipelajari sebagai teks estetis, tetapi sebagai wahana pembentukan kesadaran sosial dan karakter bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang merekam ketidakadilan gender yang terjadi pada masa kolonial. Bentuk

ketidakadilan yang dialami tokoh Gadis Pantai meliputi subordinasi, marginalisasi, eksploitasi, dan kekerasan simbolik, yang seluruhnya memperlihatkan bagaimana perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak setara dalam struktur budaya patriarki. Melalui analisis feminisme, ditemukan bahwa relasi kuasa antara Bendoro dan Gadis Pantai mencerminkan praktik sosial yang mengekang kebebasan perempuan serta menempatkan mereka sebagai objek, bukan subjek dalam kehidupannya sendiri.

Citra tokoh utama memperkuat gambaran tersebut melalui aspek fisik, psikologis, dan sosial yang ditampilkan secara konsisten dalam narasi. Secara fisik, Gadis Pantai digambarkan sebagai perempuan muda, polos, dan berasal dari kelas sosial rendah. Citra tersebut memperkuat posisinya sebagai pihak yang mudah didominasi. Secara psikologis, ia menunjukkan ketakutan, kepatuhan, dan pergolakan batin akibat tekanan sosial dan kekuasaan suaminya, tetapi juga memperlihatkan kekuatan batin ketika ia mulai memahami harga dirinya sebagai perempuan dan sebagai ibu. Secara sosial, posisinya sebagai istri simpanan memperlihatkan realitas tidak setara antara kelas priyayi dan rakyat biasa. Ketiga aspek ini memperlihatkan kompleksitas karakter dan menegaskan bahwa Gadis Pantai adalah representasi perempuan yang terjebak dalam sistem patriarki, tetapi tetap menjadi simbol perlawanan sunyi terhadap ketidakadilan.

Signifikansi penelitian bagi dunia pendidikan, khususnya pembelajaran sastra di sekolah, sangat jelas. Temuan mengenai ketidakadilan gender dan citra tokoh utama dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan literasi kritis peserta didik, terutama dalam memahami isu kesetaraan gender. Dengan memanfaatkan teks sastra yang sarat nilai sosial dan moral seperti *Gadis Pantai*, pendidik dapat mengajak peserta didik menganalisis bagaimana budaya patriarki bekerja, bagaimana perempuan mengalami ketidakadilan, serta bagaimana nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia harus dijunjung tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya bagi kajian sastra dan gender, tetapi juga bagi pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan kesadaran kritis dan nilai kesetaraan gender pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, L. (2017). *Feminisme dan ketidakadilan gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, A. F., Andriani, D., & Ramadhan, S. (2020). Citra perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta (Kajian feminisme). *Deiksis*, 12(01). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.3796>
- Endraswara, S. (2003). *Metode kritik sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frasetya, V., & Nasoetion, N. A. (2021). Kekerasan simbolik pada fasilitas ladies parking. *Al Huwiyah*, 1(1).
- Gunawas, R., Anshari, A., & Azis, A. (2022). Perempuan dalam perspektif pengarang laki-laki novel *Gadis Pantai*. *Wahana Literasi*.
- Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan seksualitas dan gender dalam film *The Danish Girl*: Studi analisis teori performativitas Judith Butler. *Paradigma*, 13(1), 131–140.
- Mariani, M. (2025). Analisis pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 299–320.
- Nizar, M., & Asih, K. D. (2023). Suara kebebasan dalam cerita pendek *Kafanu Al-Ustazi* karya Haifa Bitar: Kajian ginokritik Elaine Showalter. *Philosophiamundi*, 1(1).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramono, A. S. (2011). *Ketidakadilan gender dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya*

- Ananta Toer: *Tinjauan sastra feminis* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pangestuti, R. D. (2025). Reproduction of violence in education integrative thematic. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 585–600.
- Pangestu, M. Y. (2025). Perspektif gender dalam peraturan sosial dan hukum: Perempuan sebagai kepala keluarga. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(3), 2644–2654.
- Rahayu, R. S. (2019). Eksistensi perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Pemilin Kematian* karya Dwi Ratih Ramadhany: Kajian feminisme Simone de Beauvoir. *Jurnal Sapala*, 5(1). <https://ejournal.universitasanda.ac.id/jurnal-sapala/vol5/iss1/>
- Sandy, A. A. (2019). Marginalisasi-subordinasi perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian feminisme. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 13(1).
- Suhendi, D. (2012). Kolaborasi kajian feminisme dan respons pembaca dalam pembelajaran sastra sebagai mediasi pembentukan karakter bangsa. In *Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa* (Vol. 5). Unsri Press.
- Toer, P. A. (2003). *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Ulva, A., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2025). Konstruksi perempuan dalam kumpulan cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai*: Kajian feminisme liberal. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 91–106.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Winarsih, S. (2013). Representasi bahasa dalam pertarungan simbolik dan kekuasaan. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 5(1), 11–24.
- Wonmaly, W. (2019). Analisis struktur genetik dan aspek pedagogis dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1994>
- Wolf, N. (1994). *Fire with fire: The new female power and how it will change the 21st century*. Choice Reviews Online, 31(9), 31-5175. <https://doi.org/10.5860/choice.31-5175>
- Yuwono, S., Lesmana, F., & Ambat, Y. T. (2024). *Melukis kembali penggambaran citra gender dalam media massa* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).